

KETERLAMBATAN BICARA ANAK USIA 5 TAHUN

Cici Ratna Sari¹, Dadan Suryana¹, Rismareni Pransiska¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E-mail: Ciciratnasari45@gmail.com

Abstrak: Latar belakang masalah penelitian ini adalah perkembangan berbicara anak masih kurang berkembang atau belum maksimal sesuai dengan tahap perkembangan berbicara anak sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor keterlambatan bicara anak usia 5 tahun di Jundul Rawang Padang. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian anak yang berusia 5 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara di Jundul Rawang. Instrumen penelitiannya adalah format observasi, format wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi, sementara untuk teknik pengabsahan data digunakan kredibilitas dengan triangulasi.

Kata Kunci : keterlambatan bicara, anak usia dini, studi kasus

***Abstract:** Background of this research is a development problem talking of child still under developed or maximum according depend on step of speaking children development as should. This research aims to find the factors speech delay in children aged 5 years in Jundul Rawang Padang. This research is a case research with a qualitative approach. Research subjects children aged 5 years experience speech delay in Jundul Rawang. Research instrument is the format of observation, interviews and documentation format. Techniques used in data collection are observation, interviews and documentation, after the analysis of data by way of data reduction, data presentation, verification, while for the data validation techniques used by triangulation credibility.*

Keywords: *Speech delay, early childhood, case study*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berumur antara 0 - 8 tahun melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan bicara. Mereka belum mampu membaca dan menulis. Oleh karena itu, anak usia dini tersebut dalam berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan mendengar dan bicara. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia bisa bergaul sesama manusia di muka bumi ini. Manusia tidak hanya berfikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Bahasa juga memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah - tengah masyarakat. Pada dasarnya bahasa itu merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia. Jadi, bahasa dapat dikatakan sebagai lambang. Dalam pemakaiannya, lambang itu digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa

yang bersangkutan. Sesuai dengan kaidah pembentukannya, suatu rangkaian bunyi membentuk gabungan kata, klausa, dan kalimat.

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dari orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran, keinginannya, memahami pikiran dan keinginan orang lain. Bukankah manusia itu makhluk sosial yang selalu bergaul, bermasyarakat dan bekerja sama dengan orang lain, oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat anak masuk Taman Kanak-kanak atau usia 5 tahun anak telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Anak dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Anak telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misalnya, anak dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan dan berbicara sopan pada orang tua mereka.

Pada usia Taman Kanak-kanak dapat dilihat perkembangan bicara anak sangatlah penting yang mana anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat bermain dengan benar dan jelas supaya apa yang disampaikan dapat dimengerti teman seusianya, anak pada usia Taman Kanak-kanak seharusnya memiliki keberanian dalam berbicara, mau menjawab pertanyaan yang diajukan, mampu menceritakan tentang kejadian disekitarnya secara sederhana. Perkembangan berbicara anak dapat distimulasi dengan kegiatan-kegiatan sederhana. Oleh sebab itu orang tua harus dapat mengembangkan kecakapan anak dalam berbicara, berinteraksi melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Setelah observasi ke lapangan namun kenyataannya peneliti menemukan perkembangan berbicara anak masih kurang berkembang atau belum maksimal sesuai dengan tahap perkembangan berbicara anak sebagaimana mestinya. Masih kurangnya kemampuan ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Anak belum bisa merangkai kata-kata dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana. Masih rendahnya penguasaan kosakata anak, apalagi kurangnya penguasaan anak dalam perkembangan bahasanya. Secara rinci mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan bicara anak di lingkungan rumahnya”.

Keterlambatan bicara pada anak didefinisikan sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak seusia dengannya. Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering kita ditemukan pada anak. Keterlambatan berbicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata yang ditandai dengan pengucapan tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang di sekitarnya kurang dapat memahami anak walaupun sebenarnya anak dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Anak yang terlambat berbicara yang terganggu adalah kemampuan bahasa verbalnya, sedangkan kemampuan penerimaan bahasanya baik dan juga memiliki non-verbal yang baik. Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik penyembuhan yang dapat dilakukan untuk gangguan tersebut. Kehidupan anak sangat ditentukan dari dukungan orangtua, hal ini dapat terlihat apabila dukungan orangtua yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi apabila dukungan orangtua kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak.

Faktor-faktor yang memungkinkan sebagai penyebab anak mengalami keterlambatan bicara ialah: kurangnya kemampuan orangtua dalam menciptakan hubungan komunikasi terhadap anak, faktor lingkungan masyarakat yang tidak baik yang mengakibatkan anak tidak boleh main di luar rumah, faktor pengaruh tontonan televisi, dan faktor kesibukan keseharian orang tua sehingga anak menghabiskan waktunya dengan bermain sendiri.

Menurut Santrock (2007: 353) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan atau isyarat berdasarkan pada suatu sistem pada simbol-simbol. Bahasa terdiri dari susunan kata-kata yang digunakan oleh masyarakat yang disertai aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Sejalan dengan itu Susanto (2011: 74) menyatakan bahwa :

“Bahasa adalah alat berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan”.

Menurut *Vygostky* dalam Susanto (2011: 73) juga menyatakan bahwa:

“Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru perlu melatih anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan membaca cerita, memberi kesempatan anak berbicara tentang pengalaman, pikiran dan perasaan agar kemampuan berbicara anak menjadi lebih baik. Anak diharapkan terampil mengemukakan pendapat dengan kemandirian dan tanpa pertolongan yang akan membuat anak meningkatkan motivasi, minat, percaya diri dan membantu pembentukan kepribadian itu sendiri.

Pada usia Taman Kanak-kanak dapat dilihat perkembangan bicara anak sangatlah penting yang mana anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat bermain dengan benar dan jelas supaya apa yang disampaikan dapat dimengerti teman seusianya, anak pada usia Taman Kanak-kanak seharusnya memiliki keberanian dalam berbicara, mau menjawab pertanyaan yang diajukan, mampu menceritakan tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.

Menurut Hurlock (1978: 176) berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaan paling luas dan penting. Sejalan dengan itu Ellise dalam Resmini (2011: 1) juga menyatakan bahwa berbicara adalah proses bahasa lisan untuk mengekspresikan ide dan informasi. Depdikbud dalam Resmini (2011: 2) menyatakan berbicara adalah penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berfikir, bahasa, dan keterampilan sosial anak. Berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau mengkomunikasikan pikiran agar orang lain mengetahui apa yang kita maksud. Berbicara berkaitan dengan kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur yang diperoleh oleh anak melalui mendengarkan.

Keterlambatan bicara menurut Elviati dalam Mulyati (2013: 71) menegaskan bahwa seorang anak tergolong terlambat bicara bila ia tidak mencapai tahapan unit bahasa sesuai dengan usianya. Unit bahasa tersebut dapat berupa suara, kata, dan kalimat. Selanjutnya

fungsi berbahasa diatur pula oleh aturan tata bahasa, yaitu bagaimana suara membentuk kata, kata membentuk kalimat yang benar dan seterusnya. Sejalan dengan itu Hurlock (1978: 194-195) menyatakan keterlambatan bicara adalah apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umumnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka berada di bawah keterampilan teman sebayanya. Apabila teman sebayanya berbicara menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi, maka anak tersebut dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara adalah anak yang dianggap memiliki keterlambatan bicara jika perkembangan bicara anak secara signifikansi di bawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama. Seorang anak dengan keterlambatan berbicara memiliki usia kronologis yang lebih muda. Kemampuan berbicara anak tetap mengikuti pola atau urutan yang normal tetapi terjadi lambat dibandingkan dengan seusianya. Keterlambatan bicara bisa dimulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang "tidak normal" (sengau, serak) sampai ketidakmampuan dalam untuk mengerti atau menggunakan bahasa atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk berbicara atau makan. Keterlambatan bicara tidak hanya mempengaruhi perkembangan sosial anak tetapi juga akan mempengaruhi penyesuaian akademis anak.

Tujuan penelitian adalah " Memperoleh informasi secara rinci mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya keterlambatan bicara anak di lingkungan rumahnya ".

Manfaat Penelitian ini :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau masukan dalam mendorong dan menstimulasi perkembangan berbicara anak, agar perkembangan berbicara anak dapat berkembang dengan baik, maka orangtua perlu memberi rangsangan kepada anak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :
 - a. Manfaat bagi anak
Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.
 - b. Manfaat bagi orang tua :
Bahan masukan dan pertimbangan para orang tua anak agar dapat membimbing putra-putrinya, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi putra-putrinya di lingkungan keluarganya.
 - c. Manfaat bagi peneliti :
 - o Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.
 - o Dapat menambahkan pengalaman, wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang bagaimana keterlambatan bicara anak di Jundul Rawang.
 - d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya :
Agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan, baik pendekatan, materi maupun media yang digunakan bagi peneliti lain yang menelaah lebih lanjut tentang keterlambatan bicara.

Penelitian yang peneliti lakukan ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang terlebih dahulu, adapun penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu :

- a) Wenty Anggraini (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul " keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun)". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada 12 faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara anak dan terdapat 3 faktor yang merupakan temuan peneliti yaitu sistem kakak adek,

kebiasaan anak dalam menonton televisi, dan pengetahuan orang-orang disekitar subjek yang kurang mengetahui akan hambatan ini. Dari penelitian di atas diketahui bahwa penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian studi kasus dan meneliti mengenai berbicara anak dan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian.

- b) Sovia Linda (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul “peranan orangtua dalam membantu perkembangan berbicara anak di Tanjung Aur Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah”.

Dari dua penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian studi kasus dan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, serta dari segi jenis penelitiannya.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka bentuk penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian anak yang berusia 5 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara di Jundul Rawang. Kehadiran peneliti di lapangan mempunyai peranan yaitu sebagai pembuka ide serta merencanakan penelitian dan pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan menafsirkan serta pelapor hasil penelitian berkenaan dengan pembuka ide dan pengumpul data, maka data utama yang dikumpulkan adalah mengenai faktor-faktor keterlambatan bicara anak usia 5 tahun sebagai tujuan utama penelitian.

Pengambilan data dilakukan ketika siang hari. Tahap awal penelitian ini adalah mengadakan wawancara dengan salah satu orang tua anak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang akan dijadikan responden untuk diamati perkembangan bicara anaknya tersebut pada hari penelitian. Peneliti melakukan penelitian ini melalui pendengaran, menyimak serta mengamati setiap kegiatan serta hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti merekam setiap kegiatan-kegiatan yang diperlihatkan anak terutama tentang perkembangan bicaranya.

Responden dan informanya pada penelitian ini adalah orangtua anak, kakak anak, kakak ipar anak, dan tetangga anak. Instrumen penelitiannya adalah format observasi, format wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi, sementara untuk teknik pengabsahan data digunakan kredibilitas dengan triangulasi.

Berdasarkan penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah tanda-tanda, atau hal-hal dan orang yang dapat memberi data yang menyangkut masalah yang diteliti. Prosedur pelaksanaannya adalah memilih peristiwa-peristiwa, subjek-subjek dan informan yang akan diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan datanya. Teknik yang sesuai dalam pemilihan informan ini adalah *Snowball* sampling. Kedudukan informan dalam penelitian ini adalah sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dengan subjek lainnya. (Moleong 2012: 90)

Loflan dalam Moleong (2012: 96) menjelaskan wawancara merupakan sumber data utama, selebihnya data tambahan seperti dokumentasi, dan lain-lain. Dimiyati (2013: 65) mengatakan studi kasus adalah suatu penelitian yang meneliti terhadap kasus per kasus. Dalam penelitian kasus, peneliti tidak mempertimbangkan populasi dan sampel. Hal ini dilakukan karena studi kasus merupakan penelitian yang akan berusaha untuk memecahkan kasus yang ada.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas peneliti hanya menemukan 1 faktor penyebab keterlambatan bicara anak yang mana yang paling dominan adalah faktor ekstrinsik (lingkungan) yaitu : 1). Posisi urutan anak, di dalam hasil penelitian anak tersebut anak yang paling kecil atau bungsu dari jumlah 5 bersaudara. Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian ukuran keluarga, 2). Ukuran keluarga, bahwa jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut ada 10 orang dimana diantaranya anak mempunyai 5 bersaudara ditambah dengan mama dan papa dan ditambah lagi dengan 1 minantu dan 2 orang cucu, 3). Bilingualisme (pemakaian 2 bahasa), bahwa di dalam keluarga tersebut memang memakai 2 bahasa atau bilingualisme yaitu terkadang memakai bahasa minang dan terkadang memakai bahasa Indonesia, 4). Riwayat keluarga, menyatakan semua anaknya dari yang sulung sampai si bungsu atau dari anak yang paling besar sampai anak yang paling kecil mengalami keterlambatan bicara, 5). Pendidikan, di dalam keluarga tersebut pendidikan terakhir orangtua perempuan anak cuma sampai Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan terakhir orangtua laki-laki anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berarti bisa dikatakan pendidikan orangtua anak tersebut rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi kasus keterlambatan bicara anak usia 5 tahun di jundul rawang diperoleh kesimpulan bahwa ada 13 faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak dalam kasus ini. 13 faktor tersebut adalah : posisi urutan anak, ukuran keluarga, bilingualisme, riwayat keluarga, pendidikan, keinginan berkomunikasi, dorongan, hubungan teman sebaya, kepribadian, lingkungan yang sepi, pola asuh, pola menonton televisi dan sikap orangtua atau orang lain di lingkungan yang menyenangkan.

Di dalam lingkungan keluarga posisi urutan anak tersebut anak yang paling kecil atau bungsu dari 5 bersaudara, jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut ada 10 orang dimana diantaranya anak mempunyai 5 bersaudara ditambah dengan mama dan papa dan ditambah lagi dengan 1 minantu dan 2 orang cucu, maka bisa dikatakan kalau keluarga anak tersebut termasuk keluarga besar. Di dalam keluarga tersebut memang memakai 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa minang dan riwayat keluarga juga mengalami keterlambatan bicara, dan pendidikan orang tua anak juga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti, Johni. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Djokosetio, Sidiarto Lily. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: UI - PRES.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rumini, Sri Siti, Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. (2013). *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.